

BAB IV

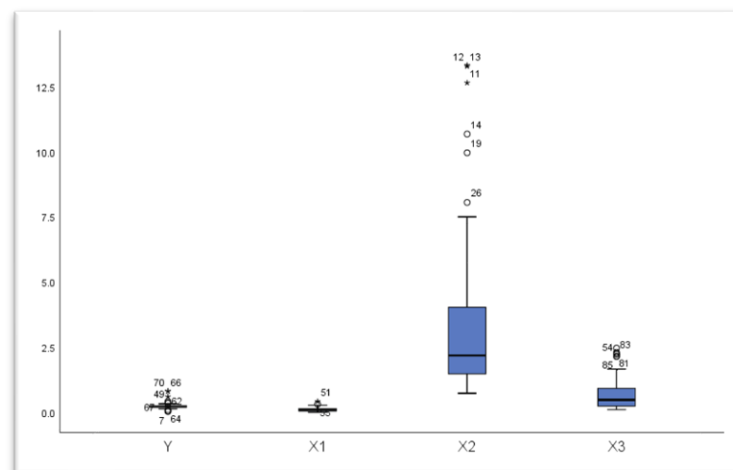
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mencakup perusahaan manufaktur yang tergolong dalam sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada web www.idx.co.id dan website resmi dari masing-masing perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana sampel diambil berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Jumlah perusahaan sektor manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023 yaitu sebanyak 26 perusahaan. Namun, setelah melakukan proses seleksi yang dibutuhkan untuk mengolah data penelitian, terdeteksi adanya sebuah data *outlier*.

Outlier merupakan data yang memiliki sifat atau karakteristik unik yang terlihat berbeda dengan sebagian besar nilai dalam suatu kumpulan data (Ghozali, 2021). Nilai ini muncul sebagai nilai ekstrem, baik jauh lebih tinggi maupun jauh lebih rendah dibandingkan dengan observasi lainnya, sehingga menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal dan memengaruhi hasil analisis statistik secara signifikan. Oleh karena itu, proses deteksi dan pengelolaan *outlier* ini menjadi bagian yang penting dalam tahap prapengolahan data. Menghapus data *outlier*

dalam analisis bertujuan untuk menghasilkan data yang lebih akurasi dan representatif, sehingga hasil statistik tidak bias karena satu atau dua nilai ekstrem yang mendominasi. Diperlihatkan pada gambar di bawah ini yaitu plot boxplot yang dapat mengidentifikasi *outlier* yang diperoleh melalui SPSS.



Gambar 4.1 Data *Outlier*
(Sumber : Data diolah sendiri, 2025)

Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel, kemudian dilakukan pengujian dengan menggunakan *software* SPSS Versi 26. Berdasarkan plot boxplot yang dihasilkan di atas, diketahui terdapat satu perusahaan dengan nilai ekstrim, sehingga diperlukan untuk mengeliminasi perusahaan tersebut. Jumlah sampel penelitian menjadi 25 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan. Setelah melakukan seleksi data yang didasarkan pada kebutuhan penelitian, diperoleh hasil pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangannya berturut-turut selama periode 2019-2023.	26
Perusahaan yang memiliki nilai laba tidak positif karena pajak penghasilan dikenakan atas laba yang diperoleh perusahaan, sehingga ketika perusahaan merugi, perusahaan tidak dikenai pajak penghasilan	(8)
Data <i>Outlier</i>	(1)
Total Sampel Penelitian	17
Tahun Amatan	5
Jumlah Data Penelitian	85

(Sumber : Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas, jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 85. Data tersebut diperoleh melalui pemilihan sampel perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai suatu data dengan menyajikan informasi mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), dan standar deviasi variabel. Adapun hasil uji statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak (ETR)	85	0,032	0,815	0,24416	0,113583
Profitabilitas (ROA)	85	0,000	0,416	0,10358	0,074538
Likuiditas (<i>Current Ratio</i>)	85	0,732	9,954	2,69783	1,818860
Leverage (DER)	85	0,109	2,465	0,70856	0,569626

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Berdasarkan hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif yang dilakukan pada 85 data seperti terlihat pada tabel di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Dependen Penghindaran Pajak (Y)

Mengacu pada hasil pengujian di atas, variabel penghindaran pajak memperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 0,032 yang terjadi pada PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) pada tahun 2020. Sementara itu, nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,815 yang dicapai oleh PT Sekar Bumi Tbk (SKBM) pada tahun 2019. Nilai rata-rata (*mean*) penghindaran pajak adalah sebesar 0,24416 dengan standar deviasi sebesar 0,113583. Nilai standar deviasi yang berada di bawah nilai rata-rata (*mean*), dapat disimpulkan bahwa data tidak tersebar secara luas, melainkan cenderung terdistribusi secara merata di sekitar nilai rata-rata, sehingga mencerminkan variabel yang relatif stabil atau homogen karena perbedaan antar nilai tidak besar.

2. Variabel Independen Profitabilitas (X1)

Mengacu pada hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif, variabel profitabilitas memperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 0,000 dan nilai tertinggi

(maximum) sebesar 0,416. Nilai minimum tersebut mencerminkan tingkat profitabilitas terendah yang dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2021-2023, sedangkan nilai maksimum menggambarkan tingkat profitabilitas tertinggi yang diperoleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2019. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba tercatat sebesar 0,10358 dengan tingkat penyebaran data yang diukur melalui standar deviasi sebesar 0,074538.

3. Variabel Independen Likuiditas (X2)

Diketahui bahwa variabel likuiditas yang diukur menggunakan indikator rasio lancar (*current ratio*) menunjukkan nilai terendah (minimum) sebesar 0,732 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 9,954. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai terendah tercatat pada PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2019, sedangkan nilai tertinggi sebuah perusahaan dalam kemampuannya memenuhi kewajiban jangka pendek dicapai oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2022. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tercatat sebesar 2,69783 dengan tingkat penyebaran data sebesar 1,818860.

4. Variabel Independen *Leverage* (X3)

Mengacu pada tabel 4.2 hasil pengujian di atas, variabel *leverage* memperoleh nilai terendah (minimum) sebesar 0,109 yang terjadi pada PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) pada tahun 2022. Sementara itu, nilai tertinggi (maximum) sebesar 2,465 yang dicapai oleh PT Tunas Baru Lampung

Tbk (TBLA) pada tahun 2022. Nilai rata-rata (*mean*) *leverage* adalah sebesar 0,70856 dengan standar deviasi sebesar 0,569626.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual dalam model analisis regresi yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berikut hasil dari Uji Normalitas :

Tabel 4. 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.11182940
Most Extreme Difference	Absolute	0.218
	Positive	0.218
	Negative	-0.158
Test Statistic		0.218
Asymp. Sig (2-tailed)		0.000

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Dasar pengambilan keputusan Uji K-S dilakukan dengan melihat nilai signifikansi probabilitas dari residual data. Jika angka signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi (α) 0,05, maka residual tidak terdistribusi normal. Sebaliknya, angka signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05, maka residual dikatakan terdistribusi normal. Berdasarkan hasil Uji Normalitas pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa nilai probabilitas 0,000 yang berarti kurang dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual yang berdistribusi tidak normal dan tidak layak untuk dilanjutkan ke pengujian

parametrik (regresi linear). Menurut Ghozali (2021), data yang tidak terdistribusi secara normal dapat dilakukan sebuah transformasi dengan mengetahui terlebih dahulu bagaimana bentuk grafik histogram untuk menentukan bentuk transformasi. Bentuk transformasi data ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 4. 4 Bentuk Transformasi Data

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
Moderate Positive Skewness	SQRT (x) atau akar kuadrat
Substansial Positive Skewness	LOG10 (x) atau logaritma 10 atau LN
Severe Positive Skewness dengan Bentuk L	1/x atau inverse
Moderate Negative Skewness	SQRT (k-x)
Substansial Negative Skewness	LG10 (k-x)
Severe Negative Skewness dengan Bentuk L	1/(k-x)

(Sumber : Ghozali, 2021)

Bentuk transformasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SQRT (x) atau akar kuadrat. Berikut hasil Uji Normalitas setelah dilakukan transformasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas (Transform)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.09256139
Most Extreme Difference	Absolute	0.141
	Positive	0.141
	Negative	-0.119
Test Statistic		0.141
Monte Carlo Sig (2-tailed)		0.063

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Melihat pada hasil uji normalitas tabel 4.5 di atas setelah dilakukan transformasi SQRT, menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,063. Hal ini berarti data terdistribusi normal, dikarenakan dasar pengambilan keputusan uji normalitas K-S adalah data residual memenuhi asumsi normalitas jika signifikan uji K-S $> 0,05$.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini dapat dilihat melalui nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada hasil pengujian. Ketika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak terdapat multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas dan dapat dikatakan model regresi yang baik. Hasil pengujian dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ROA	0.872	1.147
	CR	0.476	2.101
	DER	0.488	2.050
a. Dependent Variable : ETR			

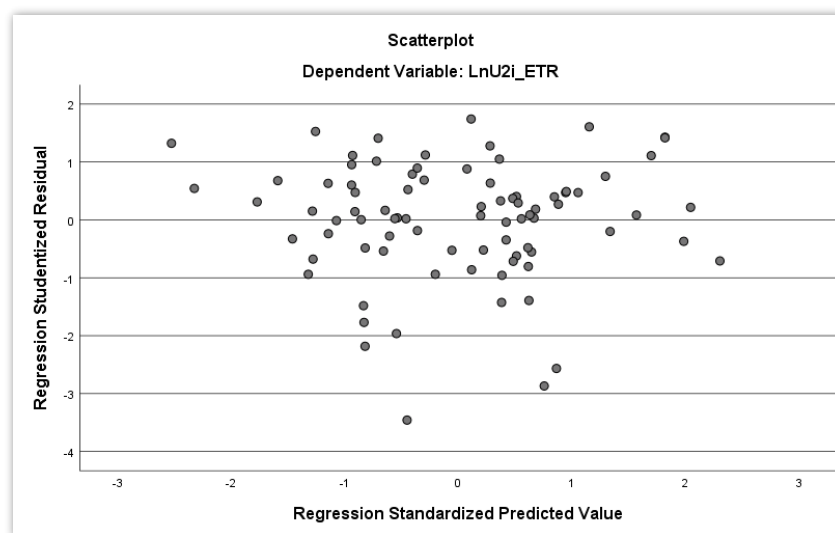
(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini memperoleh nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan

nilai $VIF \leq 10$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan data penelitian dalam model regresi tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut dengan homokedastisitas, atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2021), model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat melalui *scatterplot* di bawah :



Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Scatterplot*)
(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Apabila dalam hasil grafik *scatterplot* terdapat pola, yaitu titik-titik yang membentuk pola tertentu secara teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit, maka dapat disimpulkan bahwa menunjukkan adanya

heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil grafik *scatterplot* di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas, karena tidak terdapat pola yang jelas atau teratur, serta pola titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Untuk menjamin keakuratan hasil uji heteroskedastisitas dapat juga digunakan dengan beberapa uji statistik yang telah dijelaskan oleh Ghozali (2021). Dalam penelitian ini digunakan Uji Park untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Model		Sig.
1	(Constant)	0.143
	Profitabilitas	0.102
	Likuiditas	0.148
	Leverage	0.474

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Hasil pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas signifikansi pada ketiga variabel independen bernilai lebih dari taraf signifikansi yaitu 0,05 yang artinya tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menemukan adanya korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi linear. Apabila ditemukan korelasi, maka kondisi ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi. Hasil uji autokorelasi yang baik menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi. Standar yang umum digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah Uji Durbin Watson (*DW Test*).

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson

Constant	Durbin-Watson Test
ROA, CR, DER	2.120

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, nilai Durbin-Watson (DW) adalah 2,120. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah menggunakan tabel Durbin-Watson (DW), yaitu disesuaikan dengan jumlah sampel penelitian (n) adalah 85 dengan variabel independen (k) sebanyak 3, maka menunjukkan nilai $d_u = 1,5752$ (lampiran). Hasil uji autokorelasi dikatakan tidak terdapat masalah autokorelasi jika nilai $d_u < d < 4 - d_u$. Maka disimpulkan hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson pada penelitian ini tidak terdapat masalah autokorelasi positif atau negatif, karena hasil nilai menunjukkan $1,5752 < 2,120 < 2,4248$.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Tujuan dilakukannya analisis regresi linear berganda adalah sebagai alat uji untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen (penghindaran pajak) dengan variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*) dalam penelitian ini. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Linear Berganda

Coefficient				
Variabel		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	Constant	0,593	0,080	0,000
	Profitabilitas (ROA)	-0,261	0,087	0,004
	Likuiditas (CR)	-0,016	0,030	0,597
	Leverage (DER)	-0,009	0,047	0,853

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Berdasarkan hasil Uji Analisis Linear Berganda pada tabel 4.9 di atas, dapat dirumuskan hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{ETR} = 0,593 - 0,261\text{ROA} - 0,016\text{CR} - 0,009\text{DER} + \varepsilon$$

Mengacu pada hasil persamaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Nilai konstanta yaitu sebesar 0,593, menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*) bernilai nol (0), maka nilai dari variabel dependen (penghindaran pajak) adalah tetap, yaitu 0,593.
2. Nilai koefisien regresi variabel Profitabilitas (ROA) adalah -0,261. Artinya, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau tetap, setiap kenaikan nilai Profitabilitas (ROA) sebesar 1 satuan, maka nilai variabel dependen (penghindara pajak) akan menurun yaitu sebesar 0,261.
3. Nilai koefisien regresi variabel Likuiditas (CR) adalah -0,016. Artinya, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau tetap, setiap kenaikan nilai Likuiditas (CR) sebesar 1 satuan, maka nilai variabel dependen (penghindara pajak) akan menurun yaitu sebesar 0,016.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Leverage* (DER) adalah -0,009. Artinya, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan atau tetap, setiap kenaikan nilai *Leverage* (DER) sebesar 1 satuan, maka nilai variabel dependen (penghindara pajak) akan menurun yaitu sebesar 0,009.

4.2.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 ini

berada dalam rentang antara 0 dan 1. Adapun hasil dari Uji Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary	
Model	Adjusted R Square
1	0,095

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Pada tabel 4.10 di atas, diperoleh nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,095 atau 9,5%. Maka, dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR), dan *Leverage* (DER) mempengaruhi variabel Penghindaran Pajak (ETR) sebesar 9,5%. Sehingga, sisanya sebesar 90,5% berarti dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

4.2.3.3 Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2021), uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*) secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (penghindaran pajak). Hasil uji statistik F dapat dikatakan signifikan jika nilai signifikansi menunjukkan $< 0,05$, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Namun, apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka hasil uji F dikatakan tidak signifikan atau variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel di bawah :

Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik F

Model		df	F	Sig.
1	Regression	3	3,941	0,011
	Residual	81		
	Total	84		

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Dapat dilihat pada tabel 4.11 di atas bahwa hasil nilai signifikan adalah sebesar 0,011. Artinya yaitu hasil uji statisik F dalam penelitian ini dikatakan signifikan, karena nilai signifikansinya yang kurang dari 0,05. Selain itu, tercatat nilai df1 sebesar 3 dan df2 sebesar 81, sehingga menunjukkan besarnya nilai F tabel adalah 2,717. Maka nilai F hitung $3,941 > F \text{ tabel } 2,717$.

Dari hasil kedua nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), dan *Leverage* (X3) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen Penghindaran Pajak (Y) secara simultan pada perusahaan manufaktur periode 2019-2023.

4.2.3.4 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan pada uji t ini adalah nilai signifikansi menunjukkan kurang dari 0,05 dan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dianggap signifikan, sehingga menunjukkan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 dan $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dikatakan tidak signifikan. Sehingga, menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini :

Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t

Variabel	t Tabel	t Hitung	Sig.	Kesimpulan
Profitabilitas (ROA)	1,989/ -1,989	-2,994	0,004	Berpengaruh
Likuiditas (CR)		-0,530	0,597	Tidak Berpengaruh
Leverage (DER)		-0,186	0,853	Tidak Berpengaruh

(Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji statistik t di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Pada variabel profitabilitas, hasil analisis uji t menyatakan nilai signifikansinya sebesar 0,004, maka dikatakan kurang dari taraf signifikansi 5% atau 0,05. Selain itu dilihat juga dari nilai t tabel dan t hitung atau -t tabel dan -t hitung, yaitu bernilai $-2,994 < -1,989$. Kedua taraf nilai tersebut telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, artinya variabel profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak dengan arah negatif.
- Pada variabel likuiditas, hasil analisis uji t menyatakan nilai signifikansinya sebesar 0,597, maka dikatakan lebih dari taraf signifikansi yaitu 5% atau 0,05. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh likuiditas terhadap penghindaran pajak.
- Pada variabel *leverage*, hasil analisis uji t menyatakan nilai signifikansinya sebesar 0,853, maka dikatakan lebih dari taraf signifikansi yaitu 5% atau 0,05. Hal tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Mengacu pada hasil Uji Statistik t pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman periode 2019-2023 diperoleh hipotesis pertama yaitu profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak **diterima**. Hal tersebut diperoleh dengan mempertimbangkan hasil nilai signifikansi pada uji t yaitu sebesar 0,004 yang berarti kurang dari 0,05 menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Nilai t hitung $-2,994 < t \text{ tabel } -1,989$, maka disimpulkan bahwa arah pengaruh profitabilitas terhadap ETR adalah negatif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah tingkat *Effective Tax Rate* (ETR). Dimana semakin rendah ETR, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, hipotesis pertama profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **diterima**.

Profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dimana hal tersebut menjadi faktor penting dalam pengenaan pajak perusahaan. Maka berdasarkan hasil penelitian, artinya bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, yang dalam hal ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA), maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal ini terjadi karena perusahaan dengan perolehan laba yang tinggi memiliki kemampuan lebih dalam mengatur kewajiban perpajakannya, baik melalui pemanfaatan insentif pajak, pemilihan metode akuntansi yang menguntungkan secara fiskal, maupun melalui perencanaan pajak (*tax planning*) yang sah namun

bertujuan untuk menekan pembayaran pajak seminimal mungkin. Selain itu, perusahaan yang menghasilkan laba tinggi cenderung lebih sadar akan peluang untuk penghematan pajak dan memiliki sumber daya untuk menyusun strategi perpajakan yang efisien. Maka dapat disimpulkan semakin rendah tarif pajak efektif suatu perusahaan menandakan tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi. Dilihat dari perspektif perpajakan, penurunan nilai ETR mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kecenderungan untuk mengurangi beban pajak yang dibayarkan, yang menjadi indikator adanya praktik penghindaran pajak.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), dimana pemilik perusahaan bertindak sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen terdapat potensi konflik kepentingan yang mendorong agen bertindak oportunistik. Dalam hubungan ini, potensi konflik kepentingan dapat timbul karena adanya perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Pemilik perusahaan menginginkan nilai perusahaan yang optimal dan keberlanjutan usaha, sementara manajer memiliki kepentingan pribadi atau tujuan jangka pendek, salah satunya yaitu memaksimalkan laba setelah pajak.

Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, manajer memiliki peluang lebih besar untuk melakukan penghindaran pajak dengan tujuan meningkatkan laba bersih yang dilaporkan. Dalam konteks teori agensi, tindakan ini merupakan perilaku oportunistik agen yang berpotensi menimbulkan biaya agensi berupa risiko hukum dan reputasi, serta berimplikasi pada perbedaan tujuan antara pemilik dan manajer. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, manajer sebagai agen memiliki kesempatan lebih besar untuk menyusun strategi penghindaran pajak (*tax*

avoidance), salah satunya dengan menggunakan insentif pajak dan keringanan pajak lainnya yang dapat mengakibatkan tarif pajak efektif perusahaan lebih rendah. Dalam konteks ini, praktik *tax avoidance* dapat dilihat sebagai bentuk penyimpangan agen dari harapan prinsipal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Sari (2013), Sulaeman (2021), dan Sembiring & Hutabalian (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada populasi dan tahun amatan. Penelitian oleh Kurniasih & Sari (2013) yaitu perusahaan manufaktur tahun 2007-2010, Sulaeman (2021) yaitu perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2014-2018, dan Sembiring & Hutabalian (2022) yaitu perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2015-2019.

Profitabilitas yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi tindakan yang akan diambil oleh perusahaan untuk memaksimalkan jumlah laba bersih yang diperoleh. Tingkat profitabilitas memiliki hubungan negatif terhadap ETR, karena semakin efisien kinerja perusahaan, maka jumlah pajak yang dibayarkan cenderung lebih rendah. Dari sudut pandang perpajakan, perusahaan dengan tingkat laba atas aset (ROA) tinggi biasanya mampu memanfaatkan insentif fiskal dan berbagai keringanan pajak, sehingga menghasilkan tarif pajak efektif yang lebih kecil. Penurunan tarif pajak efektif ini dapat mencerminkan tingkat penghindaran pajak perusahaan semakin tinggi.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil Uji Statistik t pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2023 diperoleh hipotesis kedua yaitu Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak **ditolak**. Hal tersebut diperoleh dengan mempertimbangkan hasil nilai signifikansi pada uji t yaitu sebesar 0,597 yang berarti lebih dari 0,05. Hasil nilai signifikansi tersebut melampaui batas angka signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan hipotesis kedua ini ditolak.

Hipotesis mengenai keterkaitan teori agensi dengan likuiditas tidak terbukti dengan adanya hasil penelitian tersebut. Likuiditas yang diproksikan oleh Rasio Lancar atau *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun, di sisi lain, kondisi ini juga dapat mencerminkan adanya kelebihan kas atau aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan produktif. Uang tunai yang terlalu banyak disimpan tanpa digunakan secara aktif dalam operasional atau investasi disebut *idle cash* (uang menganggur). Uang ini tidak memberikan keuntungan atau nilai tambah bagi perusahaan, dan dalam dunia bisnis, hal ini dianggap tidak efisien karena perusahaan seharusnya dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan atau pertumbuhan.

Sebaliknya, rasio likuiditas yang rendah menunjukkan keterbatasan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat menurunkan kepercayaan kreditur maupun investor terhadap kemampuan perusahaan dalam

mengembalikan pinjaman atau modal yang diberikan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk menjaga tingkat likuiditas pada level yang ideal/cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek namun tidak berlebihan hingga menyebabkan *idle cash*. Dalam konteks ini, perusahaan akan cenderung menghindari tindakan penghindaran pajak karena strategi tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian arus kas dan risiko hukum yang justru dapat mengganggu stabilitas likuiditas serta kepercayaan dari pihak eksternal, seperti investor dan kreditur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alam (2019), Febrilyantri (2022), dan Sembiring & Hutabalian (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada populasi dan tahun amatan. Penelitian oleh Alam (2019) yaitu perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2013-2017, Febrilyantri (2022) yaitu perusahaan otomotif tahun 2018-2021, dan Sembiring & Hutabalian (2022) yaitu perusahaan *property* dan *real estate* tahun 2015-2019.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, meskipun perusahaan perlu menjaga likuiditas untuk memastikan keuangannya sehat dan mampu membayar kewajiban seperti membayar pajak, hal ini tidak menjadikan alasan suatu perusahaan untuk menghindari pajak. Oleh karena itu, meskipun likuiditas merupakan hal yang penting dalam pengelolaan keuangan, faktor ini bukan penentu utama dalam praktik penghindaran pajak maupun penilaian investor terhadap perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil Uji Statistik t pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada tahun 2019-2023 diperoleh hipotesis kedua yaitu *Leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**. Hal tersebut diperoleh dengan mempertimbangkan hasil nilai signifikansi pada uji t yaitu sebesar 0,853 yang berarti lebih dari 0,05. Hasil nilai signifikansi tersebut melampaui batas angka signifikansi yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan hipotesis kedua ini ditolak.

Temuan hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang mengaitkan teori agensi dengan variabel *leverage*, karena hasilnya menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berdasarkan hasil penelitian, hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak ditolak, yang berarti tingkat *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Hasil ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya utang yang dimiliki perusahaan tidak berhubungan langsung dengan keputusan untuk menghindari kewajiban pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih & Sari (2013), Rifai & Atiningsih (2019), dan Febrilyantri (2022) bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada populasi dan tahun amatan. Penelitian oleh Kurniasih & Sari (2013) yaitu perusahaan manufaktur tahun 2007-2010, Rifai

& Atiningsih (2019) yaitu Perusahaan pertambangan tahun 2013-2017, dan Febrilyantri (2022) yaitu perusahaan otomotif tahun 2018-2021.

Hasil temuan tersebut dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa sebagian besar perusahaan tidak secara optimal memanfaatkan utang sebagai sarana untuk menekan beban pajak. Dalam teori perpajakan, beban bunga dari pinjaman dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak atau disebut *tax shield* (Priharto, 2024), sehingga penggunaan utang seharusnya dapat menjadi strategi untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Namun dalam praktiknya, perusahaan umumnya tidak sepenuhnya menggunakan utang untuk mengurangi pajaknya, karena utang tidak selalu dipakai untuk kebutuhan operasional jangka pendek, melainkan untuk pembiayaan investasi jangka panjang. Ketika utang digunakan untuk jangka panjang yang belum menghasilkan beban bunga secara langsung dalam satu periode pelaporan, maka tidak muncul pengurangan pajak pada periode tersebut.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *leverage* terhadap penghindaran pajak menjadi tidak signifikan, karena penggunaan utang tidak diarahkan secara langsung untuk mengurangi penghasilan kena pajak dalam jangka pendek. Dengan kata lain, perusahaan lebih sering menggunakan utang untuk rencana keuangan jangka panjang, bukan sekedar menghemat pajak. Oleh karena itu, meskipun secara teori utang bisa digunakan untuk merencanakan pajak, dalam praktiknya strategi ini jarang dipakai secara langsung atau hasilnya tidak terlihat jelas dalam laporan keuangan.